

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, untuk menjawab permasalahan yang telah teridentifikasi maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Faktor produksi yang digunakan dalam produksi industri simping di Kabupaten Purwakarta adalah modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar dan bahan penolong. Adapun bahan baku yang dimaksud yaitu tepung tapioka dan tepung terigu yang digunakan pada industri simping di Kabupaten Purwakarta. Bahan penolong yang dimaksudkan adalah santan, garam, daun bawang, penyedap rasa, kencur, gula, pasta pandan, pasta stroberi, pasta nangka, cabe, keju dan kemasan produk, sedangkan bahan bakar yang digunakan adalah gas. *Output* yang dimaksudkan adalah hasil produksi simping.
2. Penggunaan faktor-faktor produksi industri simping di Kabupaten Purwakarta dengan menggunakan pendekatan DEA belum mencapai efisiensi optimum. Berdasarkan asumsi CRS diperoleh hasil bahwa sebanyak 13 pengusaha berada dalam kondisi inefisien dan 41 pengusaha berada dalam kondisi efisien dengan rata-rata efisiensi teknik sebesar 95,263 % (inefisien) serta seluruh faktor-faktor produksi yang kurang dari 100% yaitu Modal sebesar 87.79%, Tenaga Kerja sebesar 87.77%, Bahan Baku sebesar 94.15%, Bahan Bakar sebesar 90.09% dan bahan penolong sebesar 93.98%; sedangkan berdasarkan asumsi VRS diperoleh hasil bahwa sebanyak 7 pengusaha berada dalam kondisi inefisien dan 47 pengusaha berada dalam kondisi efisien dengan rata-rata efisiensi teknik sebesar 97,22% (inefisien) serta seluruh faktor-faktor produksi yang kurang dari 100% yaitu Modal sebesar 92.12%, Tenaga Kerja sebesar 89.13%, Bahan

Baku sebesar 97.20%, Bahan Bakar sebesar 95.63% dan bahan penolong sebesar 94.66% .

3. Skala produksi industri simping di Kabupaten Purwakarta dengan metode DEA berada pada tahap produksi *Decreasing Returns to Scale* analisis tingkat skala relatif sebesar 0,9798. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala usaha industri simping di Kabupaten Purwakarta berada pada skala *Decreasing Returns to Scale* ($\sum\beta_i < 1$). Dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih kecil. Skala ini mengandung pengertian bahwa dengan penambahan setiap faktor produksi sebesar 1 satuan maka akan menambah output sebesar 0,9798. Artinya, input yang digunakan harus dikurangi agar mencapai hasil produksi yang optimum.

5.2 Implikasi

Perkembangan industri-industri kecil dan usaha mikro sebagai salah satu strategi dan kebijaksanaan nasional, berperan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata dan menyeluruh. Dalam perjalanannya, industri kecil telah mampu memainkan perannya dalam perekonomian nasional. Sumbangannya dalam berbagai sektor pembangunan nasional adalah wujud nyata yang tidak perlu disangsikan lagi, seperti banyak menyerap tenaga kerja, memperluas lapangan kerja dan kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Perkembangan industri kecil saat ini telah di pengaruhi adanya sektor swasta domestik dan sektor swasta asing, peran sektor industri kecil yang ada bisa saja tergusur apabila tidak mampu bertahan dalam segi persaingan.

Sebagai salah satu sektor yang dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia, sektor industri mikro dan industri kecil merupakan salah satu penopang pembangunan di Indonesia. Dalam perkembangan perekonomian di Indonesia yang saat ini telah dipengaruhi adanya sektor swasta domestik dan sektor swasta asing, peran sektor industri mikro dan industri kecil yang ada bisa saja tergusur apabila tidak mampu bertahan dalam segi persaingan. Untuk menghadapi persaingan tersebut, sektor industri mikro dan industri kecil membutuhkan kemampuan dalam mengembangkan industrinya.

Begitu pula dalam usaha industri makanan *simping* dengan harapan industri *simping* di Kabupaten Purwakarta ini dapat berkembang dan memberikan manfaat baik untuk produsen, konsumen dan juga untuk masyarakat banyak dengan menjadi lahan pekerjaan baru untuk masyarakat khususnya masyarakat sekitarnya. Salah satu cara yang dapat membantu mewujudkan manfaat yang lebih bagi sebuah industri adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan faktor utama untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan, kemampuan manusia dapat diasah dan dikembangkan, melalui pendidikan manusia semakin berbudaya, melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan skala ekonominya. Melalui pendidikan dan pelatihan yang diadakan bagi pengusaha *simping* ini baik yang berasal dari pihak pemerintah maupun pihak swasta, diharapkan mampu membangkitkan semangat bagi mereka untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usaha *simping*.

Melalui bertambahnya keterampilan dan pengetahuan yang mereka dapatkan, mereka dapat dengan mudah mengaplikasi ilmu mereka untuk kemajuan usahanya. Segala permasalahan yang dihadapi yang menyangkut produksi diharapkan dapat terus diperbaiki dan dapat dikembangkan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Industri *simping* di Kabupaten Purwakarta belum seluruhnya efisien. Hal ini dapat disebabkan karena ketidak mampuan dalam mengalokasikan *Input* dan *Output* nya secara efisien. Maka dari itu untuk mencapai nilai efisiensi optimum, maka nilai dari masing-masing variabel *input* (modal, tenaga kerja, bahan baku, bahan bakar, dan bahan penolong) harus dikurangi sesuai dengan target yang sudah ditentukan dalam hasil perhitungan DEA, jika menggunakan model CRS yaitu Modal sebesar Rp. 1668706.28 atau

12.21%, Tenaga Kerja sebesar Rp. 457768.9623 atau 12.23%, Bahan Baku sebesar Rp. 479067.6877 atau 5.85%, Bahan Bakar sebesar Rp. 303901.4594 atau 9.91% dan bahan penolong sebesar Rp. 1139623.025 atau 6.02% sedangkan model VRS yaitu Modal sebesar Rp. 1351513.203 atau 7.88%, Tenaga Kerja sebesar Rp. 415992.7844 atau 10.87%, Bahan Baku sebesar Rp. 228599.1075 atau 2.80%, Bahan Bakar sebesar Rp. 128628.5054 atau 4.37% dan bahan penolong sebesar Rp. 1164988.153 atau 5.34% .

2. Untuk mencapai skala produksi yang meningkat maka perlu dilakukan peningkatan kualitas dan kemampuan pengusaha untuk dapat mengatur input faktor produksi secara optimal. Karena industri Simping di Kabupaten Purwakarta berada pada kondisi skala yang menurun (*Decreasing Returns to Scale* $\Sigma\beta_i < 1$) yaitu sebesar 0.9798. Dalam keadaan demikian, dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih kecil. Skala ini mengandung pengertian bahwa dengan penambahan setiap faktor produksi sebesar 1 satuan maka akan menambah *output* sebesar 0.9798. Artinya, *input* yang digunakan harus dikurangi agar mencapai hasil produksi yang optimum. Oleh karena itu para pengusaha mengikuti pelatihan atau pendidikan non formal mengenai alokasi penggunaan faktor produksi, manajemen keuangan, kewirausahaan, pemasaran, pengorganisasian tenaga kerja agar faktor produksi bisa dialokatifkan secara efisien dan untuk mendapatkan hasil yang optimal.